

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT BAGI HASIL DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP VOLUME DAN PORSI PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Lintang Nurul Annisa

Rizal Yaya*

Faculty of Economics

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: *r.yaya@umy.ac.id, rizalyaya@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), tingkat bagi hasil dan non-performing financing (NPF) terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah. Sampel yang digunakan adalah tujuh bank umum syariah dengan objek penelitian laporan keuangan triwulan dari Juni 2010 hingga September 2013. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari aspek volume, variabel DPK, tingkat bagi hasil dan NPF periode lalu berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya. Pada aspek proporsi ditemukan bahwa hanya variabel tingkat bagi hasil penyaluran pembiayaan periode lalu yang berpengaruh signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing, Volume Pembiayaan, Porsi Pembiayaan

ABSTRACT - This study aims to examine the impact of the third-party funds (DPK), profit sharing rate and non-performing financing (NPF) of the volume and financing portion of profit sharing based on Islamic banking. The sample of this study is seven Islamic banks with the purpose of research object are quarterly financial statements from June 2010 until September 201. Methods of data analysis are using multiple linear regression analysis. The results showed that, from the aspect of volume, DPK variable, profit sharing rate and NPF last period has a significant impact on the profit-sharing based on financing volume for the subsequent period. In the proportion aspect, it is found that the only variable level of revenue sharing finance portfolio of last period that significantly influences the results-based financing portion for the next period.

Keywords: Third party funds, profit-sharing rate, Non Performing Finance, financing volume, financing portion



PENDAHULUAN

Pada tahun 2012 terjadi pertumbuhan pembiayaan bagi hasil yang cukup signifikan pada perbankan syariah di Indonesia. Pertumbuhan tersebut terlihat dari penyaluran pembiayaan perbankan syariah selama tahun 2012 mencapai Rp 149 triliun atau tumbuh 43,41% dibandingkan pencapaian pada tahun 2011. Pembiayaan murabahah mendominasi dengan jumlah hingga 60%. Pembiayaan bagi hasil yang terdiri dari akad musyarakah dan mudharabah masing-masing mencapai jumlah sebesar 18,8%. Pertumbuhan pembiayaan ini salah satunya disebabkan karena meningkatnya dana pihak ketiga (DPK). Pada laporan per 31 Desember 2012, DPK bank syariah mencapai Rp 150 triliun atau naik 28,03% dibanding dengan tahun sebelumnya. DPK yang diperoleh terdiri dari deposito, tabungan dan giro. Dari ketiga bentuk tersebut deposito merupakan jenis penghimpunan dana yang terbanyak dihimpun yaitu sebesar 57,4%. Tabungan diperoleh sebanyak 30,5% dan sisanya diperoleh dalam bentuk giro. Kinerja ini telah menaikkan pangsa pasar perbankan syariah pada tahun 2011 sebesar 4,08% menjadi 4,69% pada akhir tahun 2012 dengan total aset Rp 199,7 triliun. Ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil belum dapat mendominasi pembiayaan yang diberikan bank syariah secara keseluruhan. Hanya negara-negara tertentu yang sudah mampu menempatkan pembiayaan bagi hasil tersebut pada porsi tertinggi dari total pembiayaan keseluruhan. Sebagai contoh negara Sudan yang mampu memberikan batasan jumlah maksimal sebesar 30% untuk pembiayaan selain bagi hasil dan menentukan porsi yang lebih tinggi untuk pembiayaan bagi hasil (Andraeny, 2011).

Al Harran dalam Cleopatra (2008), mengemukakan bahwa perkembangan perbankan syariah dapat meningkat pesat dengan menaikkan porsi pembiayaan musyarakah jangka panjang. Pada umumnya pembiayaan musyarakah jangka panjang merupakan pembiayaan berskala besar yang dapat meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah. Selain itu Ascarya dan Yumanita (2004) dalam Cleopatra (2008), berpendapat bahwa pembiayaan bagi hasil yang rendah menyebabkan munculnya risiko yang mampu menghambat perkembangan perbankan syariah. Selain itu, rendahnya pembiayaan bagi hasil menimbulkan pandangan dari masyarakat bahwa tidak ada perbedaan antara sistem perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Sementara itu, pembiayaan bagi hasil mencerminkan karakteristik dari bank syariah. Rendahnya porsi pembiayaan bagi hasil ini seringkali menyebabkan kemampuan berinvestasi bank syariah terhambat.

Ketidakpastian akan pendapatan dan keuntungan dari pembiayaan bagi hasil membuat risiko yang dihadapi oleh pihak bank syariah menjadi lebih besar.



Hal inilah yang seringkali dijadikan alasan mengapa jumlah pembiayaan bagi hasil cenderung lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan murabahah. Dengan adanya masalah rendahnya volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang seharusnya mendominasi jenis pembiayaan bank syariah, maka perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi jumlah pembiayaan tersebut baik dari segi volume maupun porsi pembiayaan.

TINJAUAN LITERATUR

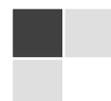
Bank Syariah adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Sistem perbankan syariah telah diatur dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan syariah yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dan diperkuat dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008. Dalam perkembangannya sebagai suatu lembaga keuangan di Indonesia, bank syariah memiliki suatu karakteristik pada sistem yang dijalankan. Hal ini melekat dalam visi dan misi bank syariah. Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 21 tahun 2008 menyebutkan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal. Yaya dkk (2014) menjelaskan terdapat empat fungsi yang dimiliki oleh bank syariah yaitu:

Fungsi Manajer Investasi

Di dalam fungsi ini, bank syariah berperan sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal). Bank syariah bertugas menghimpun dana dari masyarakat khususnya dana mudharabah. Dana tersebut harus disalurkan pada penyaluran yang produktif bukan penyaluran yang konsumtif untuk menghasilkan keuntungan yang akan dibagi kepada pemilik modal dan bank syariah. Keuntungan tersebut dibagikan sesuai dengan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam mengelola dana. Semakin besar pendapatan yang diperoleh semakin besar pula keuntungan yang akan dibagikan, begitu juga sebaliknya. Dapat diartikan bahwa keuntungan yang diberikan bank syariah tidak tetap setiap periodenya.

Fungsi Investor

Di dalam fungsi ini tentunya bank syariah berperan sebagai investor atau pemilik dana. Dana tersebut harus diinvestasikan pada kegiatan yang sesuai dengan syariah. Investasi yang sesuai prinsip syariah dilakukan melalui berbagai macam akad, yaitu akad jual beli, akad investasi, akad sewa-menyewa dan akad lainnya yang tidak melanggar syariah.



Fungsi Sosial

Bank syariah menjalankan fungsi sosialnya ini untuk menghimpun dana dalam bentuk zakat, infaq, sadaqah dan wakaf. Dana tersebut diberikan dalam bentuk bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional. Hanya saja dalam melakukan fungsi jasa keuangan ini bank syariah harus tetap menerapkan prinsip syariahnya. Contoh dari fungsi ini adalah memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit* dan lain-lain.

Sistem operasional bank syariah terdiri dari sistem penghimpunan dana, penyaluran dana dan penyediaan jasa keuangan. Dari setiap sistem operasional tersebut, Bank Syariah menyediakan produk-produk sendiri yang ditawarkan kepada para nasabah. Pada dasarnya penghimpunan dana yang dilakukan bank syariah maupun bank konvensional adalah berupa giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) prinsip yang digunakan bank syariah dalam penghimpunan dana dapat menggunakan prinsip wadiah dan mudharabah.

- 1) Giro Wadiah, merupakan titipan dari nasabah kepada bank syariah. Penarikan titipan tersebut dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu *Automatic Teller Machine* (ATM), sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- 2) Tabungan Wadiah, sama halnya dengan giro wadiah yaitu titipan dari nasabah kepada bank syariah. Perbedaan tabungan wadiah dan giro wadiah terletak pada waktu dan cara penarikannya. Pada tabungan wadiah penarikannya dilakukan sesuai dengan kesepakatan tertentu dengan menggunakan kuitansi, kartu ATM, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- 3) Tabungan Mudharabah, adalah dana simpanan nasabah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu serta penarikan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau sejenisnya. Nasabah akan memperoleh imbalan dari tabungan mudharabah ketika bank syariah memperoleh keuntungan setiap periodenya. Imbalan tersebut dibagikan sesuai dengan nisbah bagi hasil yang disepakati antara bank dan nasabah.



- 4) Deposito Mudharabah, merupakan dana simpanan nasabah dimana nasabah memberikan kepercayaan penuh kepada bank syariah untuk mengelola dana tersebut dengan pembagian keuntungan antara nasabah dan bank syariah sesuai dengan nisbah yang telah disepakati. Penarikan deposito mudharabah hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan.

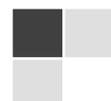
Berdasarkan UU no 21 tahun 2008, kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kegiatan utama bank syariah. Dengan demikian, bank syariah harus memiliki kemampuan dalam menghimpun dana dari masyarakat supaya penyaluran dana dapat dilakukan secara optimal. DPK merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan sumber utama dalam pembiayaan yang dilakukan bank syariah.

Pada penghimpunan dengan skema mudharabah, baik bank maupun nasabah memberikan perhatian khusus pada tingkat bagi hasil. Dalam penghimpunan dengan skema bagi hasil, pemodal (nasabah) dan pengelola modal (bank syariah) akan terikat suatu kontrak didalam suatu usaha tersebut. Jika mendapat keuntungan akan dibagi dua sesuai dengan nisbah yang telah disepakati diawal perjanjian. Jika usaha tersebut mengalami kerugian, pihak yang bertanggung jawab ditentukan sesuai dengan akad yang digunakan dan perjanjian yang disepakati. Dalam hal ini perbedaan pembagian keuntungan antara bank konvensional dengan bank syariah yaitu pada penetapan keuntungan. Jika di bank konvensional, dengan asumsi uang ditabungkan adalah sama, maka penerimaan bunga akan selalu sama setiap bulannya. Akan tetapi pada bank syariah, walaupun uang di tabungan nilainya sama, akan tetapi nilai rupiah yang diterima besar kemungkinan akan berbeda karena bagi hasil yang diterima menyesuaikan dengan besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh bank.

Dalam hal ini tingkat bagi hasil merupakan faktor penting dalam jenis pembiayaan berbasis bagi hasil. Jika bank syariah ingin kompetitif dalam bagi hasil kepada nasabah dan pada saat yang sama juga bisa menghasilkan keuntungan yang tinggi, bank syariah harus berusaha meningkatkan kinerjanya dalam hal penyaluran dana. Dari segi penyaluran, terdapat tiga prinsip yang umum digunakan di perbankan syariah yaitu, jual beli, bagi hasil atau investasi dan sewa (Yaya et al., 2014).

Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli terdiri atas:



- 1) Murabahah, merupakan penyaluran dana dalam bentuk jual beli. Dalam prinsip ini bank berperan sebagai penjual dan nasabah berperan sebagai pembeli. Bank mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual dan harga perolehan. Setelah nasabah memperoleh barang, nasabah dapat membayar dengan tunai ataupun angsuran sesuai dengan kesepakatan.
- 2) Salam, merupakan prinsip jual beli yang pelunasannya dilakukan diawal sebelum barang diterima. Bank membeli barang dari pemasok kemudian diserahkan kepada nasabah. Keuntungan yang diperoleh bank syariah berasal dari selisih harga jual kepada nasabah dengan harga barang yang diperoleh dari pemasok.
- 3) Istishna', merupakan prinsip jual beli dimana penjual menyediakan barang yang sesuai dengan keinginan pembeli kemudian menjualnya dengan harga yang disepakati. Pada prinsip jual beli istishna' barang yang diperjualbelikan belum ada dan membutuhkan waktu untuk membuatnya. Pembayaran barang tersebut dapat dilakukan pada saat kontrak, dibayar secara angsuran ataupun dibayar dikemudian hari sesuai dengan kesepakatan.

Prinsip Bagi Hasil atau Investasi

Prinsip bagi hasil atau investasi terdiri dari:

1. Mudharabah, dalam prinsip ini bank berperan sebagai pemilik dana (shahibul maal) dan nasabah berperan sebagai pengelola dana (mudharib). Keuntungan yang diperoleh melalui skema ini dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati diawal perjanjian. Jika terjadi kerugian, maka bank akan menanggung seluruh kerugian tersebut kecuali kerugian yang disebabkan oleh pengelola. Pada skema mudharabah ini dibagi menjadi dua, yaitu mudharabah muthlaqah dan mudharabah muqayyadah. Pada skema mudharabah muthlaqah, keuntungan yang diterima bank berasal dari besarnya nisbah yang ditetapkan untuk bank. Sedangkan pada skema mudharabah muqayyadah, bank memperoleh keuntungan dari *fee* yang telah ditentukan.
2. Musyarakah, suatu kerja sama antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka untuk melakukan suatu kegiatan usaha. Pada skema ini hubungan antara bank dan nasabah adalah suatu kemitraan. Keuntungan yang diperoleh dibagi berdasarkan nisbah yang disepakati



bersama, jika terjadi kerugian ditanggung berdasarkan porsi modal masing-masing pihak.

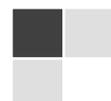
Prinsip Sewa

Prinsip sewa terdiri atas:

1. Ijarah, merupakan transaksi sewa menyewa antara pemilik barang sewa dengan penyewa. Bank syariah berperan sebagai pemilik barang sewa dan nasabah berperan sebagai penyewa. Dalam skema ijarah ini, nasabah hanya memanfaatkan barang sewaan tanpa bertujuan untuk memiliki barang tersebut. Nasabah membayar atas barang yang disewa tersebut kepada bank secara tunai maupun secara angsuran.
2. Ijarah Muntahiya Bittamlik, merupakan transaksi sewa menyewa antara bank syariah dengan nasabah untuk mendapatkan keuntungan atas barang yang disewakan. Sama halnya dengan Ijarah, dalam skema ini bank berperan sebagai penyedia barang sewa dan nasabah berperan sebagai penyewa. Perbedaannya, jika dalam skema ijarah muntahiya bittamlik nasabah diberi wewenang untuk dapat memiliki barang yang disewa, sedangkan pada skema ijarah nasabah tidak bertujuan untuk memiliki barang yang disewa.

Dalam hal penyaluran dana, bank syariah dituntut untuk berhati-hati dengan kemungkinan tidak tertagihnya dana yang disalurkan. Tingkat pembiayaan yang tidak tertagih dinyatakan dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF) yaitu rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Idroes dan Nursella (2013) menyatakan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori pembiayaan yang termasuk NPF:

- a. Kurang lancar, cadangan yang dibentuk pada kredit dengan kualitas kurang lancar sebesar 15%. Debitur yang dikategorikan dalam kriteria ini adalah debitur yang menunggak pembayaran pokok dan bunga antara 91-120 hari, kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak mengalami pertumbuhan, likuiditas kurang dan modal kerja terbatas.
- b. Diragukan, cadangan uang dibentuk dengan kualitas diragukan sebesar 50%. Debitur yang dikategorikan dalam kriteria ini adalah debitur yang menunggak pembayaran pokok dan bunga antara 121-180 hari, kegiatan



usaha menurun, likuiditas sangat rendah dan rasio modal terhadap hutang cukup tinggi.

- c. Macet, cadangan yang dibentuk dengan kualitas macet sebesar 100%. Debitur yang dikategorikan dalam kriteria ini adalah debitur yang menunggak pembayaran pokok dan bunga lebih dari 180 hari, kelangsungan usaha sangat diragukan, serta pelanggaran terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

Tingginya NPF menunjukkan banyaknya jumlah nasabah yang tidak dapat melunasi pinjamannya sesuai dengan perjanjian diawal yang telah disepakati antara nasabah dan bank. Semakin tinggi NPF mengakibatkan penurunan pendapatan bank syariah serta menimbulkan risiko yang tinggi pula. Munculnya kredit bermasalah akan mengakibatkan semakin rendahnya kemampuan bank syariah untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat mengurangi perolehan laba bank syariah (Andraeny, 2011).

Bank Indonesia telah menetapkan besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. Semakin rendah NPF maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank, sebaliknya semakin tinggi NPF maka bank akan mengalami kerugian akibat tingkat pengembalian kredit bermasalah yang tinggi (Novianti, 2013).

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Pengaruh DPK terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Dana merupakan unsur penting dalam setiap kegiatan. Semakin banyak dana yang didapatkan maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan. Hal tersebut berlaku juga untuk perbankan syariah. Kegiatan utama pada bank syariah adalah penghimpunan dan penyaluran dana. Penghimpunan dana yang diperoleh dari masyarakat ini digunakan untuk pembiayaan bank syariah salah satunya pembiayaan berbasis bagi hasil.

Menurut Antonio (2001) dan Muhammad (2007) salah satu sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan adalah simpanan DPK. Meningkatnya DPK lalu juga berpengaruh terhadap meningkatnya porsi pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya. Tingginya porsi pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh bank syariah. Karena adanya aset yang tersedia di bank syariah berhubungan positif dengan tingkat penyaluran produk pembiayaan bagi hasil. Salah satu cara yang dapat



dilakukan bank syariah untuk meningkatkan jumlah aset melalui penghimpunan dana dari masyarakat. Oleh karena itu, semakin banyak DPK yang diperoleh dari masyarakat semakin tinggi pula pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan kepada masyarakat. (Rahmat, 2012)

Pada penelitian Andraeny (2011) disebutkan bahwa semakin banyak aliran DPK yang masuk kedalam kas bank syariah maka semakin meningkatkan kegiatan pembiayaan bank. Hasil penelitian yang dihasilkan Faridah (2013) juga menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah sebagai berikut:

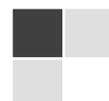
H₁ : DPK periode lalu berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

H₂ : DPK periode lalu berpengaruh positif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Dalam menjalankan operasionalnya bank sebagai lembaga keuangan yang bersifat *profit oriented* tentu menginginkan tingkat keuntungan yang tinggi. Besarnya keuntungan yang diinginkan bank merupakan salah satu faktor dalam menetapkan besarnya volume pembiayaan yang akan disalurkan (Muljono, 2001). Tingkat bagi hasil pembiayaan periode lalu adalah salah satu faktor penting dalam menentukan besarnya volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan di periode berikutnya. Dengan bagi hasil yang tinggi maka bank mendapatkan keuntungan yang tinggi dari proses penyaluran pembiayaan bagi hasil. Bank akan cenderung memperbanyak menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil jika tingkat bagi hasilnya tinggi.

Pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah memiliki produk-produk yang ditawarkan. Menurut Rahmat (2012) produk-produk dari pembiayaan bagi hasil cenderung menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar dibanding pembiayaan yang lain. Pada saat bank syariah memperoleh keuntungan yang tinggi dari proses pembiayaan bagi hasil, maka tingkat bagi hasil yang diberikan juga tinggi. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat meningkatkan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Andraeny (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil maka semakin besar pula volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan karena semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh bank. Penelitian Novianti (2013) juga



memperoleh hasil yang sama yaitu tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Kurniasari (2013) dan Pramono (2013) yaitu tingkat bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ :Tingkat bagi hasil periode lalu berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

H₄ :Tingkat bagi hasil periode lalu berpengaruh positif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

Pengaruh *NPF* terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Pembiayaan berbasis bagi hasil berpotensi menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah yaitu nasabah tidak dapat melunasi kewajibannya kepada bank. Untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah tersebut dapat digunakan *NPF*. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif bagi pihak bank. Salah satu dampak bagi pihak bank akibat terjadinya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga mengurangi perolehan laba.

Peningkatan *NPF* akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus dibuat oleh bank syariah sesuai peraturan yang telah ditentukan oleh bank Indonesia. Jika hal ini terjadi terus menerus, modal yang dimiliki bank syariah akan menurun sehingga dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil. Oleh karena itu, *NPF* periode yang telah lalu dapat memengaruhi volume pembiayaan bagi hasil periode berikutnya.

Pembiayaan yang bermasalah merupakan salah satu risiko yang dihadapi bank syariah yang dapat mengganggu kegiatan pembiayaan khususnya pembiayaan bagi hasil. Menurut Rahmat (2012) pengusaha dengan bisnis yang memiliki tingkat keuntungan tinggi cenderung tidak akan menggunakan sistem bagi hasil. Pengusaha semacam ini akan lebih memilih kredit dengan menggunakan sistem bunga karena lebih menguntungkan dengan jumlah perhitungannya yang sudah pasti dibanding sistem bagi hasil. Selain itu pengusaha dengan bisnis yang berisiko rendah pun tidak berminat untuk menggunakan pembiayaan bagi hasil. Hal tersebut membuat minat terhadap pembiayaan bagi hasil berkurang. Rendahnya porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank



syariah salah satunya dipengaruhi oleh besarnya risiko dalam pembiayaan berbasis bagi hasil.

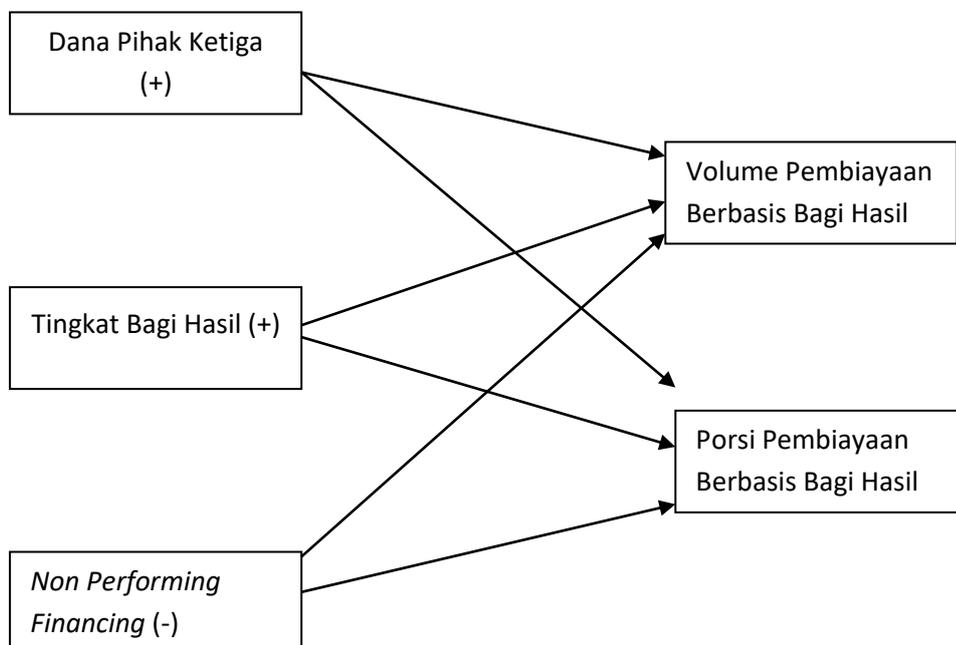
Penelitian Hendri, Ethika, dan Darmayanti (2012) serta Andraeny (2011) menyatakan bahwa *NPF* tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan *financing* yang dilakukan oleh bank syariah tidak berpengaruh dengan peningkatan atau penurunan rasio *NPF* yang terjadi pada bank syariah tersebut. Dalam penelitian Kurniasari (2013) dan Novianti (2013) menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *NPF* periode lalu berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

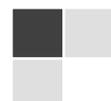
H₆ : *NPF* periode lalu berpengaruh negatif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil periode berikutnya.

Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis yang telah dibahas model penelitian pengaruh DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Objek Penelitian, Sampel Dan Metode Pengambilan Sampel

Objek penelitian yang digunakan yaitu laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah di Indonesia mulai Juni 2010 sampai dengan September 2013 (Bank_Indonesia, 2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu angka yang disajikan dalam laporan keuangan triwulan yang digunakan untuk menghitung nilai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini. Adapun Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan diperoleh dari pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan publikasi triwulan Bank Umum Syariah secara berturut-turut selama periode Juni 2010 - September 2013 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui website resmi *www.bi.go.id*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

- Bank Syariah yang sudah berstatus Bank Umum Syariah di Indonesia.
- Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan pada situs resmi Bank Indonesia.
- Menyajikan data yang lengkap dalam laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah pada periode penelitian Juni 2010 - September 2013.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang diperoleh. Data dokumentasi diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan pada website yang diakses di *www.bi.go.id*. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah, jumlah seluruh pembiayaan yang disalurkan, DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF*.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Volume pembiayaan berbasis bagi hasil adalah jumlah agregat nilai pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah, yang dinyatakan dalam milyaran rupiah. Sedangkan porsi



pembiayaan bagi hasil adalah perbandingan pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah, yang dinyatakan dalam persentase. Data mengenai jumlah perhitungan volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil ini diperoleh dari data laporan keuangan (neraca).

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF* yang sumber datanya diperoleh dari laporan keuangan satu periode sebelum periode laporan keuangan sumber data variabel independen.

I. Dana Pihak Ketiga

DPK adalah simpanan nasabah berupa tabungan, giro serta deposito dalam rupiah dan valuta asing yang dihimpun oleh bank syariah pada saat tertentu, yang dinyatakan dalam milyaran rupiah. Data mengenai jumlah DPK ini diperoleh dari data laporan keuangan (neraca) yaitu jumlah dari dana simpanan wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. DPK dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

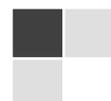
$$\text{DPK} = \text{simpanan wadiah} + \text{tabungan mudharabah} + \text{deposito mudharabah}$$

II. Tingkat Bagi Hasil

Tingkat bagi hasil adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan mudharabah dan musyarakah bagi pihak bank syariah pada saat tertentu, yang dinyatakan dalam milyaran rupiah. Data mengenai jumlah tingkat bagi hasil ini diperoleh dari data laporan keuangan (laba/rugi).

III. *Non Performing Financing*

Non performing financing adalah perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah (pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, yang dinyatakan dalam persentase. Data mengenai jumlah *NPF* ini diperoleh dari data laporan keuangan (kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya). *NPF* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (1)$$

Uji Kualitas Data Dan Hipotesis

Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari perhitungan tersebut memberikan informasi yang jelas sehingga data tersebut mudah dipahami. Disamping itu juga dilakukan uji asumsi klasik ini dilakukan untuk menguji kualitas data. Terdapat empat uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Uji hipotesis ini untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Model yang digunakan dalam regresi linier berganda ini yaitu untuk melihat pengaruh DPK, tingkat bagi hasil, *NPF* terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Untuk menganalisis pengaruh dari hipotesis digunakan alat analisis yaitu *SPSS For Windows* versi 16. Adapun persamaan regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebaga berikut:

$$Y_{1t} = \alpha + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \epsilon \quad (2)$$

$$Y_{2t} = \alpha + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \epsilon \quad (3)$$

Keterangan:

Y_1	= Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil
Y_2	= Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Dana Pihak Ketiga
X_2	= Tingkat Bagi Hasil
X_3	= <i>Non Performing Financing</i>
ϵ	= <i>Error</i> (tingkat kesalahan pengganggu)

Satuan nilai dalam variabel tersebut berbeda-beda, sehingga dibutuhkan suatu transformasi untuk menyamakan nilai-nilai dalam variabel. Transformasi dalam bentuk logaritma natural dilakukan untuk memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan karena adanya perbedaan satuan nilai antar variabel. Dengan demikian model persamaan regresi menjadi :

$$\text{Ln}_Y_{1t} = \alpha + \beta_1 \text{Ln}_X_{1t-1} + \beta_2 \text{Ln}_X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \epsilon \quad (4)$$



$$Y_{2t} = \alpha + \beta_1 \text{Ln}_X_{1t-1} + \beta_2 \text{Ln}_X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \epsilon$$

Keterangan:

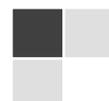
Y_1	= Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil
Y_2	= Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Dana Pihak Ketiga
X_2	= Tingkat Bagi Hasil
X_3	= <i>Non Performing Financing</i>
ϵ	= <i>Error</i> (tingkat kesalahan pengganggu)

Koefisien determinasi digunakan sebagai koefisien yang mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Wahyudi, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) akan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka variabel independen tidak secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujiannya ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di Bank Indonesia selama periode Juni 2010 sampai dengan September 2013. Jumlah keseluruhan Bank Umum Syariah hingga tahun 2013 sebanyak 11 bank. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 7 bank, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank



Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah.

Jumlah perhitungan laporan keuangan yang diperoleh setiap bank dari periode Juni 2010 sampai dengan September 2013 sebesar 14 laporan keuangan. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data laporan keuangan pada penelitian ini sebanyak $14 \times 7 = 98$ pengamatan. Karena dalam penelitian ini menggunakan periode t (untuk variabel dependen) dan periode $t-1$ (untuk variabel dependen) maka data yang akan diuji menjadi 91 data.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisiensi adalah nol sampai dengan satu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 berikut:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,838 ^a	0,702	0,691	0,50000

a. Predictors: (Constant), DPK, TBH, NPF

b. Dependent Variable: VBH

Sumber : Data yang telah diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel diatas nilai koefisien *adjusted R Square* sebesar 0,691 atau sama dengan 69,1%. Dapat disimpulkan bahwa variabel volume pembiayaan berbasis bagi hasil (VBH) dijelaskan sebesar 69,1% oleh ketiga variabel independen yaitu DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF*. Sisanya sebesar 30.9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor selain variabel independen yang diteliti.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,496 ^a	0,246	0,219	6.14221



- a. Predictors: (Constant), DPK, TBH, NPF
 b. Dependent Variable: PBH

Sumber: Data yang telah diolah, 2014

Dari hasil diatas menunjukkan nilai koefisien *adjusted R Square* sebesar 0,219 atau sama dengan 21,9%. Dapat disimpulkan bahwa variabel porsi pembiayaan berbasis bagi hasil (PBH) dijelaskan sebesar 21,9% oleh ketiga variabel independen yaitu DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF*. Sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor selain variabel independen yang diteliti.

Hasil Uji F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226,500	3	75,500	209,084	0,000 ^a
	Residual	31,415	87	0,361		
Total		257,915	90			

a. Predictors: (Constant), DPK, TBH, NPF

b. Dependent Variable: VBH

Sumber: Data yang telah diolah, 2014

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai F sebesar 209,084 dengan nilai sig sebesar 0,000. Dapat diartikan bahwa nilai sig (0,000) < α (0,05), sehingga variabel DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF* secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Tabel 10. Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8483,525	3	2827,842	34,656	0,000 ^a
	Residual	7098,959	87	81,597		
Total		15582,484	90			

a. Predictors: (Constant), DPK, TBH, NPF

b. Dependent Variable: PBH

Sumber: Data yang telah diolah, 2014



Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil, sehingga pengujian dilakukan dua kali sesuai dengan model regresi yang telah dibentuk. Apabila nilai sig lebih kecil dari α (0,05) maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berlaku juga sebaliknya jika nilai sig lebih besar dari nilai α (0,05) maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel independen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai F sebesar 34,656 dengan nilai sig sebesar 0,000. Dapat diartikan bahwa nilai sig (0,000) < α (0,05), sehingga variabel DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF* secara bersama-sama berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.

Hasil Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil, sehingga pengujian dilakukan dua kali untuk memengaruhi setiap variabel dependennya. Apabila nilai sig yang dihasilkan lebih kecil dari nilai α (0,05) maka variabel independen berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Namun jika sebaliknya nilai sig lebih besar dari nilai α (0,05) maka variabel Hasil dari uji t dapat dilihat dari tabel 11 dan 12 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,452	1,769		0,821	0,414
	DPK	0,518	0,106	0,339	4,876	0,000
	TBH	0,470	0,084	0,486	5,583	0,000
	NPF	-0,108	0,022	-0,302	-5,010	0,000

Dependent Variable: VBH

Tabel diatas merupakan hasil dari uji t dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi yaitu:

$$VBH = 1,452 + 0,339 (DPK) + 0,486 (TBH) - 0,302 (NPF) + e$$



Tabel 12. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	12,685	26,593		0,477	0,635
DPK	-4,694	1,598	-0,395	-2,938	0,004
TBH	6,198	1,266	0,824	4,898	0,000
NPF	-0,463	0,324	-0,166	-1,426	0,157

Dependent Variable: PBH

Tabel diatas merupakan hasil dari uji t dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi yaitu:

$$PBH = 12,685 - 0,395 (DPK) + 0,824 (TBH) - 0,166 (NPF) + e$$

Berdasarkan hasil pada tabel 11, variabel DPK memperoleh hasil nilai t sebesar 4,876 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hasil nilai t positif dan nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$, maka DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Pada tabel 12 dapat dilihat variabel DPK (DPK) memperoleh hasil nilai t sebesar -2.938 dengan nilai sig sebesar 0,004. Hasil nilai t negatif dan nilai sig $0,004 < \alpha (0,05)$, maka DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Berdasarkan pada tabel 11, hasil dari variabel tingkat bagi hasil (TBH) memperoleh nilai t sebesar 5,583 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hasil nilai t positif dan nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$, maka tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

Pada tabel 12 dapat dilihat variabel tingkat bagi hasil (TBH) memperoleh hasil nilai t sebesar 4,898 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hasil nilai t positif dan nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$, maka tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima. Dapat dilihat pada tabel 11 bahwa variabel *NPF* memperoleh hasil nilai t sebesar -5,010 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hasil nilai t negatif dan nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$, maka tingkat bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima. Pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel *NPF* memperoleh hasil nilai t sebesar -1,426



dengan nilai sig sebesar 0,157. Hasil nilai t negatif dan nilai sig $0,157 > \alpha$ (0,05), maka NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak.

PEMBAHASAN

Dana Pihak Ketiga Dengan Volume Dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Hipotesis satu (H_1) diterima yang artinya bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Aliran DPK yang dihimpun bank syariah dari masyarakat ini merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan volume pembiayaan bagi hasil. Semakin banyak dana yang masuk ke kas bank syariah, maka semakin tinggi pula pembiayaan yang disalurkan terutama pembiayaan bagi hasil. Bank syariah mampu mengoptimalkan sumber dana dengan memanfaatkannya kedalam pembiayaan bagi hasil. Apabila bank dapat menarik minat masyarakat untuk menghimpun dana mereka di bank syariah, hal tersebut sangat membantu perkembangan bank syariah.

Pembiayaan bagi hasil dapat membantu mendorong perkembangan sektor riil di Indonesia dibandingkan pembiayaan non bagi hasil. Oleh karena itu, semakin besar volume pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat semakin besar pula kontribusi yang diberikan bank syariah terhadap perekonomian Indonesia (Andraeny, 2011). Selain itu, pembiayaan bagi hasil yang disalurkan lebih mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan produktif. Dampak positif dari hal tersebut adalah akan mampu menciptakan kesempatan kerja yang menyebabkan berkurangnya pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Indonesia (Rahmat, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Andraeny (2011) dan (Faridah, 2013) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Hipotesis dua (H_2) ditolak yang berarti bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Semakin banyak DPK berupa tabungan, deposito dan giro yang dihimpun bank syariah dari masyarakat, belum tentu dapat meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil. Hal ini disebabkan karena DPK yang bersistem jangka pendek sedangkan pembiayaan bagi hasil yang disalurkan berjangka panjang. Oleh sebab itu DPK tidak dapat digunakan untuk

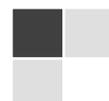


kegiatan pembiayaan bagi hasil yang berjangka panjang sehingga menyebabkan porsi pembiayaan bagi hasil rendah daripada pembiayaan non bagi hasil. Rahmat (2012) menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidakcocokan dari sumber dana dan pembiayaan bagi hasil tersebut diperlukan suatu hubungan kemitraan antara bank syariah dengan lembaga keuangan lain, contohnya seperti perusahaan asuransi dan pengelola dana pensiun syariah. Sumber dana yang diperoleh dari kerja sama tersebut dapat digunakan untuk pembiayaan bagi hasil dengan cara bank syariah menerbitkan obligasi.

Tingkat Bagi Hasil Dengan Volume Dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Hipotesis tiga (H_3) diterima yang berarti bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Hasil tersebut dapat disimpulkan tingginya tingkat bagi hasil yang dibagikan memengaruhi peningkatan volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Tingkat bagi hasil merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan besarnya jumlah pembiayaan bagi hasil. Bank syariah harus mengoptimalkan pembiayaan bagi hasil supaya mampu memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi dari pembiayaan bagi hasil. Sehingga bank harus mampu mengelola dana dari masyarakat yang diinvestasikan di bank syariah dalam bentuk pembiayaan bagi hasil. Dengan keuntungan yang tinggi maka bagi hasil yang diperoleh untuk bank maupun nasabah akan tinggi pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Andraeny (2011) dan Novianti (2013) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Kurniasari (2013) dan Pramono (2013) yang menyatakan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Hipotesis empat (H_4) diterima yang berarti bahwa tingkat bagi hasil pembiayaan periode lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Meskipun pembiayaan bagi hasil memiliki risiko tinggi, namun produk yang ditawarkan dari pembiayaan bagi hasil dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada pembiayaan lain (Rahmat, 2012). Keuntungan yang besar berpengaruh pada besarnya tingkat bagi hasil yang dibagikan, sehingga bank akan memperbanyak jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil. Sebaliknya, bank akan menghindari risiko yang lebih besar dibanding nilai pengembaliannya (return of investment) yang diperoleh dari



pembiayaan bagi hasil, apabila tingkat bagi hasilnya rendah yang mengakibatkan rendahnya porsi pembiayaan bagi hasil.

Non Performing Financing Terhadap Volume Dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Hipotesis lima (H_5) diterima yang berarti *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Adnan (2005) dalam Wahyudi (2013) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah berbanding terbalik dengan penyaluran pembiayaan, karena besarnya *NPF* menggambarkan tingkat pengendalian biaya dan kredit yang dilakukan oleh bank syariah. Tingginya pembiayaan bermasalah yang ditimbulkan dari pembiayaan bagi hasil akan mengakibatkan penurunan volume pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank.

Sebaliknya apabila pembiayaan bermasalah dari kegiatan pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan maka akan mengakibatkan peningkatan volume pembiayaan bagi hasil. Meningkatnya *NPF* akan berpengaruh terhadap modal pembiayaan karena dana tersedia untuk disalurkan kepada masyarakat akan semakin berkurang disebabkan oleh kemampuan bank untuk mengembalikan kembali dana yang dikeluarkan sangat rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniasari (2013) dan Novianti (2013) yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Andraeny (2011) dan Hendri, dkk (2012) yang menyatakan *NPF* tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Hipotesis enam (H_6) ditolak yang berarti *NPF* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *NPF* tidak berpengaruh terhadap porsi pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah. Jika dikaitkan dengan hasil hipotesis 5, dapat diartikan bahwa kendati bank syariah mengalami kenaikan dalam hal volume pembiayaan pada saat *NPF* rendah, tidak berarti terjadi peningkatan dalam hal porsi pembiayaan bagi hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF* terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan



hasil analisis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengujian secara simultan (bersama-sama)

Secara simultan menunjukkan hasil bahwa variabel independen (DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil).

Pengujian secara parsial (individu)

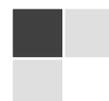
1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu (H_1) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dua (H_2) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tiga (H_3) menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis empat (H_4) menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis lima (H_5) menunjukkan bahwa *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu (H_1) menunjukkan bahwa *NPF* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.

Pengujian Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian volume pembiayaan berbasis bagi hasil dijelaskan oleh DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF* hanya sebesar 69%. Sedangkan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil hanya dijelaskan sebesar 21%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:



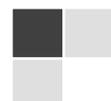
1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya variabel DPK, tingkat bagi hasil dan *NPF*. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat meneliti atau menambahkan variabel-variabel independen lain yang memengaruhi volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Khususnya untuk faktor-faktor yang memengaruhi porsi pembiayaan berbasis bagi hasil karena belum banyak yang melakukan penelitian tersebut. Sehingga dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil seperti faktor internal bank syariah, faktor nasabah bank syariah atau faktor regulasi dan pemerintah.
2. Memperluas objek penelitian tidak hanya pada Bank Umum Syariah (BUS) tetapi bisa juga menggunakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Dikarenakan perkembangan bank syariah saat ini cukup pesat sehingga objek yang diteliti lebih banyak.
3. Disarankan penelitian selanjutnya, peneliti mampu menentukan kriteria sampel dan periode penelitian dengan sebaik mungkin supaya sampel bank yang diperoleh semakin banyak dan hasil yang diperoleh lebih baik.
4. Untuk meningkatkan volume pembiayaan berbasis bagi hasil secara efektif, manajemen perbankan syariah perlu mengupayakan peningkatan DPK dan pendapatan bagi hasil pembiayaan, dan menurunkan *NPF*.
5. Untuk meningkatkan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil secara efektif, fokus perhatian dapat dilakukan pada peningkatan pendapatan bagi hasil pembiayaan.

REFERENSI

- Andraeny, D. (2011). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil Dan Non Performing Financing Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Antonio, M. Syafi'i. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bank_Indonesia. (2013). Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan. Retrieved from www.bi.go.id



- Cleopatra, Yuria Pratiwi. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*. (Tesis), Universitas Indonesia, Jakarta
- Faridah, L. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Hendri, Ethika, & Darmayanti. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. 2(1).
- Idroes, & Nursella. (2013). Analisa Perbandingan Tingkat Risiko Pembiayaan Murabahah Dengan Risiko Pembiayaan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah. Retrieved from <http://blog.trisakti.ac.id/ahmadmuslim/files/2013/10/jurnal.docx>
- Kurniasari, Ratri. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Muhammad. (2007). *Lembaga Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muljono, Teguh Pudjo. (2001). *Manajemen Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Novianti, N. I. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah*. (skripsi), Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Pramono, N. H. (2013). Optimalisasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*.
- Rahmat, A. (2012). Optimalisasi Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Upaya Memberdayakan Umkm Yang Berkeadilan. Retrieved from <http://syariahcooperation.blogspot.com/2012/05/optimalisasi-pembiayaan-bagi-hasil.html>
- Wahyudi, M. M. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di*



Indonesia. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

Yaya, R., Erlangga, A., & Abdurahim, A. (2014). *Akuntansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktik Kontemporer-Berdasarkan Papsi 2013* (2 ed.). Yogyakarta: Salemba Empat.

